



Analisis Puisi “Malam Berdarah” Karya Ozy V. Alandika Menggunakan Pendekatan Mimetik

Isyatul Mardhiah

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Korespondensi penulis: maachalovv@gmail.com

Abstract. Poetry is a beautiful language expressed in written words based on a person's thoughts and feelings. Poetry is a literary work that is imaginative and contains a similarity in meaning with other uses, so the meaning contained in poetry remains hidden behind words, metaphors, and aesthetics and is conveyed. Not everyone can understand the meaning of poetry. In reading poetry, it is necessary to repeat it several times to understand the meaning of the poem because the language in poetry has a broad, implicit meaning and is difficult to interpret. Therefore, readers must understand how to study poetry with knowledge so that they can understand the meaning of the poetry conveyed. The poem "Bloody Night" uses strong and metaphorical language that depicts tragedy and suffering, making it interesting to study. This becomes a reader's attraction to study the poem and make it a research material. The purpose of this research is to analyze the meaning of the poem entitled "Bloody Night" by Ozy V. Alandika and convey the contents of the poem in detail so that readers can know the meaning conveyed through the existence of this research. This research is also beneficial for readers to further develop literary works in the form of poetry. The method used in this research is a qualitative descriptive method that examines the content of the meaning of the poem "Bloody Night". Thus, this research will reveal the implicit meaning of the poem presented by the poet. In addition, the researcher analyzes this poem using a mimetic approach. Mimetic is an approach in literary criticism that considers literary works as imitations or fictions of real life.

Keywords: poetry, mimetics, meaning.

Abstrak. Puisi merupakan bahasa indah yang diungkapkan dalam kata kata tertulis berdasarkan hasil pikiran dan perasaan seseorang. Puisi merupakan karya sastra yang imajinatif dan mengandung persamaan makna dengan kegunaan lain, sehingga makna yang terkandung dalam puisi tetap tersembunyi di balik kata, metafora, dan estetika serta tersampaikan. Tidak semua orang dapat memahami makna puisi. Dalam membaca puisi perlu berulang kali untuk memahami makna dari puisi tersebut karena bahasa dalam puisi memiliki makna yang luas, tersirat dan sulit untuk diartikan. Oleh karena itu pembaca harus memahami cara mengkaji puisi dengan ilmu agar dapat memahami makna dari puisi yang disampaikan tersebut. Puisi “ malam berdarah “ menggunakan bahasa yang kuat dan penuh kiasan yang menggambarkan tragedi dan penderitaan sehingga menarik untuk dikaji. Hal ini menjadi daya tarik seorang pembaca untuk mengkaji puisi tersebut dan menjadikannya bahan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna dari puisi yang berjudul “ malam berdarah “ karya Ozy V. Alandika dan menyampaikan isi secara rinci puisi tersebut agar pembaca bisa mengetahui makna yang tersampaikan melalui adanya penelitian ini. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca untuk lebih mengembangkan karya sastra berupa puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang mengkaji isi dari makna puisi “ malam berdarah “. Dengan demikian penelitian ini akan mengungkap makna yang tersirat dari puisi yang dibawakan oleh penyair. Selain itu, peneliti menganalisis puisi ini dengan menggunakan pendekatan mimetik. Mimetik adalah suatu pendekatan dalam kritik sastra yang menganggap karya sastra sebagai tiruan atau rekaan dari kehidupan nyata.

Kata Kunci: puisi, makna, mimetic.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karangan seseorang yang indah bahasanya, sehingga karangan tersebut memberikan perasaan tertentu bagi pembaca (Yani & Mulyaningsih, 2019). (Aliyah et al., n.d.) Karya sastra berupa puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang memadukan kata-kata dengan keindahan dan makna yang mendalam.

Puisi bukan sekadar rangkaian kalimat, melainkan sebuah perjalanan emosional yang membuat pembacanya merasakan beragam nuansa, mulai dari kebahagiaan, kesedihan, harapan hingga keputusasaan. (Mochammad Muchlis Romadon, 2024).

Puisi adalah salah satu ungkapan perasaan yang dimuat dari berbagai peristiwa yang dialami penyair. Beberapa pemaparan yang disampaikan tetapi dalam bentuk kata dan dalam persembunyian makna yang dilapisi dengan ujaran estetik. Bagi beberapa penyair, puisi merupakan sebuah solusi dari konflik batin yang dialami dan seringkali menjadi pelabuhan disaat ucapan sudah tak mempunyai kekuatan arti (Tussaadah, 2020).

Dalam puisi, satu kata dapat memiliki banyak arti dan satu kalimat dapat menciptakan gambaran yang kuat di benak pembaca. Dalam menganalisis sebuah puisi perlu pemahaman sastra dari berbagai macam pemahaman sastra, salah satu dari pemahaman yang muncul yaitu dengan menggunakan pendekatan mimetik. Puisi juga merupakan luapan pemikiran, perasaan, serta kejadian yang dituliskan dalam sebuah tulisan (Fatimah et al., 2024). Banyaknya puisi yang sulit diartikan oleh para pembaca menjadi latar belakang dalam penelitian ini sehingga peneliti menganalisis suatu karya dari Ozy V. Alandika dengan judul Malam Berdarah agar peneliti dapat menerjemahkan makna dalam puisi tersebut dengan pendekatan mimetik. Puisi adalah salah satu karya sastra yang bersifat prismatik, yang artinya, memiliki keterbukaan pemaknaan yang cukup luas (Asria Fera N, 2022)..

Kemampuan dalam menganalisis puisi merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi para pembaca, akan tetapi menganalisis puisi sangat diperlukan agar pembaca mampu memahami makna yang terkandung serta tidak salah mengartikan makna yang disampaikan dalam puisi tersebut. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis makna apa saja yang terkandung di dalam puisi "Malam Berdarah" kemudian memaparkannya sesuai dengan pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan mimetik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi berjudul "Malam Berdarah" serta membantu pembaca untuk menganalisis puisi dan memahami makna yang terkandung tanpa salah mengartikan makna. Penelitian ini juga memberikan motivasi kepada para pembaca dalam meningkatkan kemampuan menganalisis puisi.

Puisi adalah salah satu cara penyair untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya. Terkadang, perasaan itu muncul dari kejadian-kejadian tertentu dalam hidup penyair. Beberapa pemaparan yang disampaikan penyair melalui bentuk kata, tetapi makna yang sebenarnya seringkali tersembunyi di balik keindahan bahasanya. Bagi sebagian penyair, puisi adalah tempat untuk melampiaskan isi hati dan pikiran yang rumit, terutama saat merasa tak mampu lagi mengungkapkannya dengan kata-kata biasa. Dalam puisi penyair bebas untuk meluapkan apa yang menjadi konflik dan batinnya tanpa batasan. Puisi adalah karya seorang penyair yang menggunakan media bahasa sebagai alat penyampai pesannya. Bahasa yang padat, singkat, dan efektif merupakan sarana bahasa dalam puisi (Syawalia Fazarizqa Nurhidayat, 2022)

Puisi merupakan ungkapan dari hal yang dialami baik oleh perasaan maupun oleh imajinasi yang ditulis oleh penulis serta dapat diperoleh kalangan insan. Penggunaan kata puisi biasanya bersifat padat yang berarti, penggunaan kata dalam penulisan puisi dihubungkan dengan perasaan, akal dan angan-angan seorang penyair dalam keadaan yang enak untuk dipandang. Oleh karena itu, penggunaan kata pada puisi nampak lugas namun nyatanya tidak mudah untuk memaknainya, karena kata-kata bahkan susunan kalimat dalam puisi dapat dimaknai secara luas. Banyaknya puisi yang sukar untuk dipahami menjadi latar belakang dalam penelitian ini, sehingga peneliti akan membedah suatu karya sastra khususnya puisi untuk mengenal makna puisi yang disampaikan beserta penggunaan pendekatan mimetik (Nurfalah et al., 2021).

Kajian mimetik adalah kajian yang melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas, sejauh mana karya sastra membayangkan realitas kehidupan. Kritik mimetik menurut Abrams kritikus, pada jenis ini memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam sastra, merupakan pencerminan atau penggambaran dunia kehidupan. Pandangan pendekatan mimetik ini adalah anggapan bahwa karya sastra merupakan tiruan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Sasaran yang diteliti adalah sejauh mana karya sastra mempresentasikan dunia nyata (Rahmawati et al., 2022).

Menurut Paramitha (dalam Nurfalah et al., 2021) pendekatan mimetik ialah mempelajari sesuatu karya sastra bersumber pada hubungannya dengan keadaan sejumlah manusia baik dari segi umum, pendidikan, dan agama.

2. METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena menjelaskan analisis dan hasilnya dengan kata-kata bukan dengan angka. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan bermakna, makna adalah daya yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Fitriana Fitriana, 2023).

Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Wujud datanya berupa deskripsi terhadap objek penelitian. Dengan kata lain, bentuk data pada penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, atau teks yang diperoleh dari hasil analisis. Melalui pendekatan mimetik, objek dalam penelitian ini yaitu puisi “Malam Berdarah” karya Ozy V. Alandika. Teknik pengumpulan data meliputi membaca teks puisi, mencatat dan serta menelusuri konteks historis dan sosial-politik peristiwa G30S/PKI melalui sumber-sumber sekunder. Teknik Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan tema dan simbol yang muncul berulang, kemudian memaknai dalam kerangka kritik mimetik untuk mengungkap bagaimana puisi tersebut menggambarkan realitas peristiwa G30S/PKI. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara dan hasil lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya dalam temuan bagi orang lain (Muhadjir, 2000).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Malam Berdarah Karya Ozy V. Alandika

Puisi G30S PKI: Malam Berdarah

Malam terburuk untuk kurenungi

Bersama kesaksian cahaya tandus

Hati ini tergerus

Oleh sapaan semak belukar yang mewangi

Dengan daun-daun sedih yang tak sanggup tersenyum lagi

Malam berdarah

Malam di mana pahlawanku dibantai oleh PKI

Tiga puluh September penuh tragedi

*Ketika para pahlawan menempuh jalan sunyi
Membuat hatiku menggeliat Ingin rasanya balas dendam
Siapa yang tega melihat kucuran darah segar
Dipendam dalam lubang kekejaman*

*Penuh sabotase
Kejam sekejam-kejamnya fitnah
Mengalahkan kelamnya langit Hitam legam
Sehitam-hitamnya impian malam untuk tidur nyenyak
Menimbun berjuta harap akan kedamaian*

Memangnya kau sehebat itu?

*Tidak semudah itu mengubur masa depan
Siksamu tidak sedikit pun mampu melenyapkan keadilan
Tawa dan nafsumu yang temaram, tidak dengan impian
Tenggelam bersama wajah-wajah setan
Terkubur dalam sepedih-pedihnya tangisan*

*Malam berdarah
Tawa angkara murkamu akan segera jadi bias
Darah yang kau timbun akan segera bertunas
Karena tidak selamanya hutan dikuasai hewan buas
Ada saatnya mereka akan jadi ampas
Ditimpa batu gunung yang tajam dan keras
Karena masa depan akan segera menuntut balas
Mati malas*

Karya: Ozy V. Alandika

“Malam Berdarah”, hasil karya dari salah satu puisi Ozy V. Alandika menggunakan bahasa yang kuat dan penuh kiasan yang menggambarkan tragedi dan penderitaan serta memiliki cakupan makna yang luas. Secara tidak langsung penyair mengungkapkan

kekecewaan dan kemarahan yang mendalam terhadap peristiwa yang terjadi kedalam bentuk karya sastra puisi yang di lapisi dengan kata ungkapan lain atau yang di sebut dengan analogi.

Bait ke 1

Malam terburuk untuk kurenungi

Bersama kesaksian cahaya tandus

Hati ini tergerus

Oleh sapaan semak belukar yang mewangi

Dengan daun-daun sedih yang tak sanggup tersenyum lagi

"*Malam terburuk untuk kurenungi* " pada larik ini mengawali puisi dengan suasana yang berat dan penuh kesedihan. Penyair merasakan malam itu sebagai malam yang paling buruk untuk merenung, karena di malam itu penyair dihadapkan pada kenyataan pahit yang sulit untuk diterima.

" *Bersama kesaksian cahaya tandus*" pada larik ini menggambarkan suasana malam yang suram dan hampa. "*cahaya tandus*" bisa bermakan sebagai cahaya yang redup dan tidak bersemangat, yang menggambarkan suasana hati penyair yang terpuruk.

"*Hati ini tergerus*" pada larik ini menunjukkan bahwa penyair sedang mengalami kepedihan yang sangat mendalam. Hatinya seakan tergerus oleh rasa sakit dan keputusasaan.

"*Oleh sapaan semak belukar yang mewangi*" pada larik ini penyair menggunakan metafora untuk menggambarkan sesuatu yang pahit dan menyakitkan. "*Semak belukar*" bisa dimaknakan sebagai simbol dari kenyataan yang keras dan tidak menyenangkan. Pada larik "*Mewangi*" bisa dimaknakan sebagai sesuatu yang tampak indah di permukaan, tetapi sebenarnya menyimpan rasa pahit yang sangat dalam.

"*Dengan daun-daun sedih yang tak sanggup tersenyum lagi*" pada larik ini memperkuat gambaran kesedihan dan keputusasaan. "*Daun-daun sedih*" dimaknakan sebagai simbol dari harapan yang layu dan mati. "*Tak sanggup tersenyum lagi*" menunjukkan bahwa penyair telah kehilangan semangat dan kegembiraan.

Bait ke 2

Malam berdarah

Malam di mana pahlawanku dibantai oleh PKI

Tiga puluh September penuh tragedi

"*Malam berdarah*" pada larik ini langsung menandai malam yang penuh tragedi dan kekerasan. Pada kata "*berdarah*" menunjukkan bahwa malam itu diwarnai dengan pertumpahan darah dan kematian.

"*Malam di mana pahlawanku dibantai oleh PKI*" pada larik ini mengungkap penyebab utama kesedihan dan kemarahan penyair. Ia kehilangan pahlawan, yang dibantai oleh PKI (Partai Komunis Indonesia). "*Pahlawan*" bisa bermakna pada tokoh-tokoh yang diidolakan penyair, seperti para jenderal atau pemimpin yang terbunuh dalam peristiwa G30S/PKI.

"*Tiga puluh September penuh tragedi*" pada larik ini menegaskan tanggal peristiwa yang terjadi, yaitu 30 September. "*Penuh tragedi*" menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi adalah sebuah bencana besar yang penuh dengan kesedihan dan kehilangan

Bait ke 3

"*Ketika para pahlawan menempuh jalan sunyi*" pada larik ini menggambarkan kondisi pahlawan yang terisolasi dan terasing. "*Jalan sunyi*" bermakna sebagai jalan yang penuh dengan bahaya dan kesepian, menggambarkan situasi para pahlawan yang terkepung dan terancam.

"*hatiku menggeliat*" pada larik ini menunjukkan reaksi penyair terhadap situasi yang dialami pahlawan. Hatinya seakan terusik dan tergerak oleh penderitaan yang dialami pahlawan. "*Menggeliat*" bermakna sebagai rasa tidak nyaman, gelisah, dan ingin berbuat sesuatu.

"*Ingin rasanya balas dendam*" pada larik ini mengungkapkan keinginan penyair untuk membalas dendam atas kematian pahlawan. "*Balas dendam*" menunjukkan rasa marah dan keinginan untuk menghukum pelaku kejahatan.

"*Siapa yang tega melihat kucuran darah segar*" pada larik ini menggambarkan kekejaman yang terjadi, yang membuat penyair merasa marah dan tidak terima. "*Kucuran darah segar*" menunjukkan bahwa kematian para pahlawan terjadi secara brutal dan tidak manusiawi.

"*Dipendam dalam lubang kekejaman*" pada larik ini menggambarkan cara para pahlawan dibunuh dengan sangat kejam. "*Lubang kekejaman*" bisa bermakna sebagai tempat penguburan yang tidak layak, menggambarkan cara para pahlawan dibunuh dan dikuburkan secara rahasia dan tidak manusiawi.

Bait ke 4

"Penuh sabotase" pada larik ini menggambarkan situasi yang penuh dengan pengkhianatan dan tipu daya. "Sabotase" mengarah pada tindakan yang dirancang untuk merusak atau menggagalkan sesuatu, menggambarkan strategi yang digunakan oleh pihak yang dianggap sebagai pelaku kejahatan.

"Kejam sekejam-kejamnya fitnah": pada larik ini menunjukkan bahwa kejahatan yang terjadi dilakukan dengan cara yang sangat kejam dan tidak bermoral. "Fitnah" mengarah pada tuduhan palsu yang bertujuan untuk mencemarkan nama baik seseorang atau kelompok, menggambarkan cara yang digunakan untuk menjatuhkan para pahlawan.

"Mengalahkan kelamnya langit Hitam legam" pada larik ini menggambarkan kegelapan yang sangat pekat, menggambarkan suasana hati penyair yang terpuruk dalam kesedihan dan keputusasaan. "Hitam legam" menunjukkan bahwa kejahatan yang terjadi sangat besar dan sulit untuk dilupakan.

"Sehitam-hitamnya impian malam untuk tidur nyenyak" pada larik ini menggambarkan bagaimana kejahatan yang terjadi telah menghancurkan mimpi dan harapan untuk hidup tenang dan damai. "Tidur nyenyak" merupakan simbol dari ketenangan dan kedamaian, yang kini telah hilang karena tragedi yang terjadi.

"Menimbun berjuta harap akan kedamaian" pada larik ini menunjukkan bahwa penyair masih menyimpan harapan untuk mencapai kedamaian dan keadilan. "Menimbun harap" menunjukkan bahwa penyair tidak menyerah dan masih percaya bahwa keadilan akan ditegakkan.

Bait ke 5

"Memangnya kau sehebat itu?" Pada larik ini merupakan pernyataan yang menunjukkan penolakan penyair terhadap klaim kekuatan dan dominasi pihak yang dianggap sebagai pelaku kejahatan. Penyair mempertanyakan kehebatan dan kemampuan pihak tersebut untuk mengendalikan masa depan.

"Tidak semudah itu mengubur masa depan" pada larik ini menegaskan bahwa upaya untuk menghancurkan harapan dan masa depan tidak akan mudah. Penyair percaya bahwa masa depan tidak dapat dipadamkan begitu saja, dan semangat untuk mencapai tujuan akan tetap hidup.

"Siksamu tidak sedikit pun mampu melenyapkan keadilan" pada larik ini menekankan bahwa kejahatan dan hukuman tidak akan mampu menghapuskan keadilan. Penyair percaya bahwa keadilan akan tetap ada, meskipun kejahatan telah terjadi.

"Tawa dan nafsumu yang temaram, tidak dengan impian" pada larik ini menggambarkan sifat pelaku kejahatan yang penuh dengan ketamakan dan kesenangan sesaat. "Tawa dan nafsu" menunjukkan sifat yang dangkal dan tidak bermoral, sedangkan "impian" menunjukkan harapan dan cita-cita yang luhur. Penyair ingin menunjukkan bahwa pelaku kejahatan tidak memiliki cita-cita yang mulia, dan tindakan mereka hanya didorong oleh keinginan sesaat.

"Tenggelam bersama wajah-wajah setan" pada larik ini menggambarkan kejatuhan dan kebinasaan pelaku kejahatan. "Wajah-wajah setan" menunjukkan sifat jahat dan kekejaman mereka. Penyair percaya bahwa pelaku kejahatan akan menerima hukuman dan berakhir dengan kehancuran.

"Terkubur dalam sepedih-pedihnya tangisan" pada larik ini menggambarkan kesedihan dan kepedihan yang dirasakan oleh korban kejahatan. "Tangisan" menunjukkan rasa sakit dan kehilangan yang mendalam. Penyair ingin menunjukkan bahwa kejahatan yang terjadi telah meninggalkan luka yang mendalam dan menyebabkan kesedihan yang berkepanjangan.

Bait ke 6

"Malam berdarah" pada larik ini kembali menegaskan malam yang penuh tragedi dan pertumpahan darah. Kata "berdarah" menunjukkan bahwa malam itu diwarnai dengan kekerasan dan kematian.

"Tawa angkara murkamu akan segera jadi bias": Larik ini menggambarkan bahwa kegembiraan dan kesombongan pelaku kejahatan tidak akan bertahan lama. "Tawa angkara murka" menunjukkan kebahagiaan yang jahat dan penuh dendam, yang akan segera lenyap. "Bias" bisa diartikan sebagai sesuatu yang kabur dan tidak nyata, menunjukkan bahwa kebahagiaan pelaku kejahatan akan segera berakhir.

"Darah yang kau timbun akan segera bertunas": Larik ini menggambarkan bahwa kejahatan yang dilakukan tidak akan terlupakan dan akan berakibat buruk bagi pelaku. "Darah

yang kau timbun" menunjukkan bahwa kejahatan yang dilakukan tidak akan tersembunyi dan akan terungkap di kemudian hari. "Bertunas" bisa diartikan sebagai tumbuh dan berkembang, menunjukkan bahwa kejahatan yang dilakukan akan berakibat buruk bagi pelaku.

"Karena tidak selamanya hutan dikuasai hewan buas": Larik ini memberikan harapan bahwa kejahatan tidak akan selamanya berkuasa. "Hutan" bisa diartikan sebagai tempat yang liar dan penuh bahaya, sedangkan "hewan buas" menunjukkan kekuatan jahat dan kekejaman. Penyair percaya bahwa kekuatan jahat tidak akan selamanya berkuasa dan akan dikalahkan.

"Ada saatnya mereka akan jadi ampas mati malas": Larik ini menggambarkan bahwa pelaku kejahatan akan menerima hukuman dan berakhir dengan kehancuran. "Ampas mati malas" bisa diartikan sebagai sesuatu yang tidak berguna dan tidak berharga, menunjukkan bahwa pelaku kejahatan akan kehilangan kekuasaan dan pengaruhnya.

"Ditimpa batu gunung yang tajam dan keras": Larik ini menggambarkan hukuman yang akan diterima pelaku kejahatan. "Batu gunung yang tajam dan keras" menunjukkan hukuman yang berat dan tidak terhindarkan.

"Karena masa depan akan segera menuntut balas": Larik ini menegaskan bahwa keadilan akan ditegakkan dan pelaku kejahatan akan menerima hukuman. "Masa depan akan menuntut balas" menunjukkan bahwa kejahatan tidak akan luput dari hukuman dan keadilan akan menang.

Bukti Mimetik G30SPKI

- 1) Artikel ini telah tayang di Detik.com dengan judul "Lokasi dan Asal-usul Lubang Buaya, Saksi Bisu Peristiwa Sejarah G30S PKI", klik untuk baca: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7563620/lokasi-dan-asal-usul-lubang-buaya-saksi-bisu-peristiwa-sejarah-g30s-pki>
- 2) Artikel ini telah tayang di News.Indonesia.com dengan judul "Dokumen Rahasia AS Soal Peristiwa 1965 diungkap, TNI 'tak akan ubah sejarah'", klik untuk baca: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41632433>
- 3) Artikel ini telah tayang di Sindonews.com dengan judul "Asal Usul Lubang Buaya yang Jadi Tempat Pembuangan Jenazah Korban G30S PKI", klik untuk baca: <https://metro.sindonews.com/read/1465537/171/asal-usul-lubang-buaya-yang-jadi-tempat-pembuangan-jenazah-korban-g30s-pki-1727741413>
- 4) Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pembantaian PKI 1965, Hari-hari Kelam Pasca-G30S", Klik untuk baca:

<https://www.kompas.com/stori/read/2023/10/02/161808779/pembantaian-pki-1965-hari-hari-kelam-pasca-g30s>.

4. KESIMPULAN

Puisi merupakan sebuah ungkapan pikiran, perasaan, pengalaman atau imajinasi yang disampaikan melalui bahasa yang indah dan sarat akan makna. Ozy V. Alandika menghubungkan karyanya ini dengan peristiwa G30S/PKI yang terjadi pada 30 September 1965. Berdasarkan analisis mimetik pada puisi "Malam Berdarah" karya Ozy V. Alandika, peneliti dapat melihat bagaimana puisi ini mencerminkan realitas kehidupan dan peristiwa sejarah yang menjadi latar belakangnya. Analisis mimetik menunjukkan bahwa puisi ini bukan sekadar ungkapan perasaan pribadi, melainkan sebuah gambaran dari trauma yang dialami masyarakat Indonesia akibat peristiwa G30S/PKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, V., Putri, E., & Sari, R. P. (n.d.). VAE Putri & RP Sari. *Analisis mimetik pada puisi "I'm Afraid" karya William Shakespeare*.
- Asria Fera N, H. Z. R. (2022). *Analisis makna pada puisi "Percakapan Malam Hujan" karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan mimetik*.
- Fajri, A. M. (2022). *Analisis puisi "Seperti Mimpi" karya W.S. Rendra dengan pendekatan mimetik. Jurnal Bahasa dan Sastra, 8(1), 65-74*.
- Fatimah, S., Hsb, H., Joy, M., Simanjuntak, S., Ritonga, P. L., Yuhdi, A., & Puteri, A. (2024). *Analisis makna pada puisi Alam Sedang Berdandan karya Kuntowijoyo dengan menggunakan pendekatan mimetik. In Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*.
- Fitriana, F. (2023). *Analisis puisi "Jarak 1" karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan mimetik. Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris, 1(5), 65-72*.
- Gunawan, I., & Sari, P. F. (2023). *Analisis puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan mimetik. Jurnal Sastra Modern, 5(2), 44-55*.
- Lestari, D. F. (2021). *Pendekatan mimetik dalam puisi "Tanpa Judul" karya Sitor Situmorang. Jurnal Kajian Sastra Indonesia, 15(2), 81-92*.
- Nurfalah, R., Permana, I., Sakti Yani, A., & Siliwangi, I. (2021). *Analisis puisi "Semakin Erat, Semakin Hilang" karya Khoirul Trian dengan menggunakan pendekatan mimetik. 173*.
- Nurhidayah, S. (2020). *Makna sosial dalam puisi "Lelaki di Ambang Pintu" karya Taufik Ismail dengan pendekatan mimetik. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 7(4), 134-146*.

- Rahmawati, A., Nyoman Diarta, I., & Laksmi, A. A. R. (2022). *Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi Pingkan Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra.*
- Romadon, M. M. (2024). *Analisis puisi “Siapakah Engkau, Corona” karya Marhalim Zaini dengan menggunakan pendekatan mimetik.*
- Syawalia Fazarizqa Nurhidayat, S. Y. I. D. P. D. (2022). *No additional title available.*
- Tussaadah, N., Sobari, T., & P. Aditya. (2020). *Analisis puisi “Rahasia Hujan” karya Heri Isnaini dengan pendekatan mimetik. 321.*
- Wati, A. R. (2023). *Makna simbolik dalam puisi “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa” karya Chairil Anwar dengan pendekatan mimetik. Jurnal Penelitian Sastra, 12(3), 114-125.*
- Yani, S., & Mulyaningsih, I. (2019). *Makna pada puisi “Jika pada Akhirnya” karya Husni Jamaluddin dengan menggunakan pendekatan mimetik.*